



Ecoprint short course with ecopounding techniques for the international community

Eka Nuryanto Budisusila[✉], Agus Adhi Nugroho, Wiwiek Fatmawati, Rieska Ernawati
Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

[✉] ekanbs@unissula.ac.id

^{doi} <https://doi.org/10.31603/ce.8609>

Abstract

Fabric coloring and motif techniques using the ecoprint method are starting to be widely applied, although not many people know how to apply it. One ecoprint method is the ecopounding technique. The community service aims to introduce the ecoprint technique using the ecopounding method to the wider community, both on a national and international scale. This training was carried out using online zoom meeting media which was attended by 70 participants from 7 countries, namely the Philippines, Bangladesh, Malaysia, Mongolia, Afghanistan, Kazakhstan and Indonesia. This training succeeded in adding knowledge and improving participants' skills in making fabric motifs using the ecopounding method. Apart from that, the evaluation results showed that 97% of participants expressed satisfaction and enjoyment with this short course.

Keywords: *Ecoprint; Ecopounding; Local culture; Fabric motifs; Coloring*

Short course ecoprint dengan teknik ecopounding bagi masyarakat internasional

Abstrak

Teknik pewarnaan dan motif kain menggunakan metode ecoprint mulai banyak diterapkan, meskipun belum banyak yang tahu bagaimana cara mengaplikasikannya. Salah satu metode ecoprint adalah teknik ecopounding. Kegiatan ini bertujuan mengenalkan teknik ecoprint dengan metode ecopounding kepada masyarakat luas, baik skala nasional maupun internasional. Pelatihan ini dilaksanakan dengan menggunakan media online zoom meeting yang diikuti oleh 70 peserta dari 7 negara, yaitu Filipina, Bangladesh, Malaysia, Mongolia, Afganistan, Kazakhstan, dan Indonesia. Pelatihan ini berhasil menambahkan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan peserta dalam membuat motif kain menggunakan metode ecopounding. Lain daripada itu, hasil evaluasi menunjukkan 97% peserta menyatakan puas dan senang dengan short course ini

Kata Kunci: Ecoprint; Ecopounding; Budaya lokal; Motif kain; Pewarnaan

1. Pendahuluan

Masyarakat dunia memiliki latar belakang kultur budaya beragam di setiap negara, yang dipengaruhi oleh faktor historis, letak geografis, kondisi alam, iklim, dan cuaca. Salah satu budaya dalam masyarakat adalah cara dan corak dalam berpakaian atau berbusana. Masing-masing negara mempunyai ciri khas tersendiri sebagai budaya lokal, sebagaimana motif batik tulis sebagai kebanggaan bangsa Indonesia dan merupakan warisan budaya bangsa (Rahmawati et al., 2020). Motif busana pun mengikuti kearifan lokal dan budaya setempat. Inspirasi motif sering kali mengikuti apa yang telah tersedia

di alam dan lingkungan sekitar, seperti hewan, tumbuhan, pemandangan alam, alat kerja, dan lain sebagainya.

Khasanah budaya dapat berkembang dan diperkaya dengan berbagai faktor, seperti pertukaran budaya, pendidikan, perpindahan manusia, juga aspek teknologi terutama komunikasi yang membuat segalanya semakin cepat. Oleh karenanya manusia dapat mengembangkan budaya dengan cara menjalin kerja sama dan komunikasi dengan manusia lain yang berada di lingkungan sekitarnya maupun yang berada di belahan dunia lain (Angkawijaya et al., 2021). Teknologi komunikasi dewasa ini telah mampu menjadi jembatan yang baik dalam menghubungkan individu satu dan individu lainnya secara *real time* meskipun terpisah oleh jarak yang sangat jauh (Sintawati, 2017).

Menyikapi kenyataan tersebut, dilaksanakan sebuah kegiatan yang bertujuan membagi ilmu dan mengembangkan sebuah teknologi dalam membuat motif kain sebagai bahan dasar pakaian, yang menjadi salah satu unsur budaya. Teknik tersebut dinamakan *ecoprint*, dimana memanfaatkan pola, warna, dan tekstur dari tumbuh-tumbuhan untuk membentuk motif pada permukaan kain (Irmayanti et al., 2020). Teknologi ini mulai berkembang di satu dekade terakhir, dengan berbagai metode yang digunakan. Salah satu metode tersebut adalah *ecopounding*, yaitu metode pengambilan pola, warna, dan tekstur tumbuhan dengan cara ditumbuk menggunakan palu kayu. Teknologi ini sangat sederhana namun membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Oleh sebab itu perlu dilakukan pelatihan, sekaligus menggali potensi yang ada di lingkungan sekitar (Ananda et al., 2022; Azizah et al., 2022).

Untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas, digunakan teknologi komunikasi yang memungkinkan untuk memberikan tutorial pelatihan jarak jauh melalui media online, sehingga peserta dari berbagai negara dapat mengikuti pelatihan secara langsung (Sulaiman et al., 2022). Sebelum penyelenggaraan pelatihan, peserta sudah dijaring melalui jaringan kerja sama yang telah dijalin secara institusional antar universitas di berbagai negara.

2. Metode

Kegiatan pelatihan teknik *ecoprint* dengan metode *ecopounding* dilaksanakan secara daring. Kegiatan ini berlangsung selama lima hari mulai Senin, 21 November 2022, hingga Jumat, 25 November 2022, bertempat di Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Sultan Agung (Unissula). Peserta terdiri dari mahasiswa yang berasal dari universitas di berbagai negara yang telah bekerja sama dengan Unissula. Kegiatan ini memiliki beberapa tahapan. *Pertama*, persiapan dengan kegiatan penjaringan peserta dan penentuan pembicara yang kompeten di bidang *ecoprinting*. *Kedua*, acara inti berupa pelatihan yang dilaksanakan selama empat hari. Pelatihan dipandu oleh pemateri dengan menghadirkan praktisi *ecoprint* yang ditunjukkan secara langsung kepada semua peserta. Peserta mengikuti instruksi yang diberikan oleh pemateri, sambil mempraktikkan menggunakan bahan dan alat yang telah disediakan. Hasil ditunjukkan kepada pemateri untuk membuktikan peserta telah menjalankan langkah-langkah sesuai instruksi yang diberikan.

Ketiga, di hari kelima dilakukan evaluasi kegiatan. Peserta dikelompokkan dalam beberapa grup untuk mendiskusikan hasil pelatihan, dimana tiap peserta telah melakukan pelatihan dengan bahan dan alat yang berbeda, seperti jenis tumbuhan yang

digunakan dan alat kerja berupa palu kayu, besi maupun batu. Dalam forum grup didiskusikan pula kendala-kendala yang dihadapi oleh masing-masing peserta dan diambil kesimpulannya. Diskusi di dalam grup didampingi oleh *student buddies*, yang mengatur waktu dan jalannya diskusi sekaligus memantau keaktifan peserta. Hasil diskusi dipresentasikan oleh perwakilan masing-masing grup di hadapan pemateri dan seluruh peserta (Atika et al., 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

Pelatihan diselenggarakan dalam satu rangkaian kegiatan kuliah singkat (*short course*) yang diberi nama Local Culture Technology and Science (LOCUST). Kegiatan LOCUST tahun ini memiliki tema sentral “Batik as the Heritage of Indonesia” dan berlangsung selama lima hari yang berisi tahapan pengenalan hingga proses produksi batik. Hari pertama diberikan pengenalan batik secara umum oleh praktisi dan pengusaha batik Identix (Lokaprasidha, 2017; Widiyono & Mawarti, 2022). Hari kedua diisi proses produksi batik dari mulai bahan baku hingga bahan jadi siap dipasarkan oleh pemilik UMKM Batik Tulis Lasem (Suminto, 2015). Hari ketiga diperkenalkan cara pemberian motif kain melalui teknik *ecoprint* oleh pemilik dan pengusaha batik Pratesthi Batik and Ecoprint. Hari terakhir dilakukan diskusi grup dan presentasi hasil diskusi grup. Pelaksanaan *short course* diselenggarakan secara *online* menggunakan media Zoom Meeting (Gambar 1).



Gambar 1. Tampilan Zoom meeting pelaksanaan LOCUST

Peserta *short course* berjumlah 70 orang yang berasal dari 7 negara, yaitu Filipina, Indonesia, Malaysia, Bangladesh, Mongolia, Afghanistan, dan Kazakhstan. Rincian sebaran peserta dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran peserta *short course*

No.	Asal Negara	Jumlah Peserta
1	Philippine	38
2	Indonesia	18
3	Malaysia	4
4	Bangladesh	5
5	Mongolia	1
6	Afghanistan	1
7	Kazakhstan	3
	JUMLAH	70

3.1. Pelatihan *ecoprint*

Pelatihan pemberian motif dan pewarnaan kain dengan teknik *ecoprint* difokuskan pada hari ketiga, yang diawali dengan pengenalan *ecoprint* secara umum. Hal ini memberikan pengertian kepada peserta bahwa batik dan *ecoprint* merupakan sesuatu yang berbeda. Batik memberikan motif di atas kain dengan menggunakan malam, sedangkan *ecoprint* memberikan corak dan warna kain menggunakan warna dasar tumbuh-tumbuhan. Ada 3 metode *ecoprint* yang dapat digunakan, yaitu dengan cara perebusan (*steam*), pewarna karat (*rust-dye*), dan penumbukan (*ecopounding*) (Hikmah & Sumarni, 2021). Metode yang dilatihkan dalam kegiatan ini adalah metode *ecopounding*. Gambar 2 adalah contoh beberapa hasil teknik *ecoprint* menggunakan metode *ecopounding*.



Gambar 2. Penyampaian materi tentang *ecoprint*

Sebelum melaksanakan pelatihan *ecopounding*, peserta diminta mempersiapkan alat dan bahan berupa (a) kain putih atau kanvas, (b) plastik, (c) palu kayu atau penumbuk, dan (d) daun, akar, bunga, atau kulit kayu tumbuhan. Proses berikutnya adalah memberikan penjelasan tahap-tahap yang harus dilakukan dalam metode *ecopounding*. Setiap tahapan disampaikan secara jelas sehingga peserta dapat mengikutinya dengan langsung mempraktikkannya menggunakan alat dan bahan yang telah dipersiapkan. Penjelasan praktik pembuatan *ecoprint* dengan *ecopounding* ini juga dilengkapi dengan video tutorial yang disediakan di kanal Youtube, sehingga peserta dapat mencermatinya selama proses pelatihan dan dapat memutarinya kembali di luar sesi pelatihan.

Pelatihan diawali dengan cara penempatan alat dan bahan yang benar. Hal ini bertujuan agar hasil *ecopounding* dapat optimal. Plastik diletakkan paling bawah sebagai alas dasar. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan warna tumbuhan terserap ke kain dan tidak melebar ke alas atau kain lain di bawahnya. Setelah dilandasi plastik, baru diletakkan bahan tumbuh-tumbuhan yang berupa daun, kulit, akar, atau bunga. Kemudian kain atau kanvas diletakkan di atasnya. Setelah itu di bagian paling atas diberi lapisan plastik kembali, yang bertujuan warna dan motif yang keluar dari tekstur warna alami tumbuhan tidak menempel ke alat tumbuk yang bisa mengakibatkan hasil *ecopounding* tidak bisa bersih, rajin, dan rapi. Jika semua sudah siap, dapat mulai dilakukan penumbukan menggunakan palu kayu atau penumbuk secara perlahan dan merata, sehingga seluruh permukaan kain dan area bahan tumbuhan bisa tertumbuk seluruhnya. Praktik *ecopounding* ditunjukkan pada Gambar 3.

Setelah beberapa saat, peserta diminta untuk menunjukkan hasil sementara praktik *ecopounding* yang sudah dilakukan, sebagai pengecekan apakah semua peserta telah melaksanakan instruksi secara benar dan memantau hasil pewarnaan dan tekstur dari masing-masing tumbuhan yang digunakan oleh para peserta. Kemudian peserta dipersilakan untuk melanjutkan kembali dan menyelesaikan proses *ecopounding* hingga merata. Hasil *ecopounding* beberapa peserta ditunjukkan dalam Gambar 4.



Gambar 3. Praktik pembuatan *ecoprint* – *ecopounding*



Gambar 4. Hasil *ecopounding*

3.2. Diskusi dan evaluasi

Kegiatan diskusi dan evaluasi dilakukan setelah rangkaian kegiatan pelatihan selesai. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang hasil pelatihan dan kendala yang dihadapi oleh peserta selama sesi latihan berlangsung. Peserta dikelompokkan dalam sepuluh grup, sehingga masing-masing grup terdiri dari tujuh peserta dengan asal negara yang berbeda. Masing-masing grup diberi kesempatan untuk berdiskusi tentang proses pelatihan, yang kemudian hasilnya dipresentasikan oleh perwakilan dari grup di forum bersama.

Dari hasil diskusi yang dipresentasikan oleh perwakilan grup, didapatkan informasi bahwa ada ragam bahan dasar kain yang digunakan oleh peserta yaitu kain mori putih, kain kanvas, dan kain kaus. Sedangkan tumbuh-tumbuhan yang dipakai berupa daun-daunan dan bunga-bunga. Tidak ada yang menggunakan kulit kayu maupun akar. Hal unik terjadi pada peserta dari Kazakhstan, karena di negaranya sedang dilanda musim salju, jadi tidak ada tumbuh-tumbuhan berupa daun atau bunga yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Namun peserta tetap mengikuti sesi pelatihan dengan cara membeli setangkai bunga mawar di sebuah mal atau *super market*, yang saat itu harganya sedang mahal. Kendala lain adalah tidak semua peserta memiliki palu kayu, sehingga sebagai penumbuk mereka menggunakan palu besi, batu, maupun *rolling stick*.

Dengan kondisi yang ada di masing-masing negara, kegiatan pelatihan dapat berjalan dengan baik dan lancar, serta memberikan pengetahuan dan inspirasi bagi para peserta. Bahkan ada peserta yang membuat *ecoprint* ini pada sepotong kaus yang langsung ia kenakan. Ada pula berupa tas kanvas yang langsung ditunjukkan kepada semua peserta. Dengan demikian, secara umum pelatihan teknik *ecoprint* metode *ecopounding*

melalui *online short course* ini dapat dikatakan sukses, ditandai dengan antusiasme seluruh peserta dari awal kegiatan sampai akhir sesi.

4. Kesimpulan

Metode *ecopounding* pada teknik *ecoprint* dalam pemberian motif kain dapat dijadikan alternatif yang baik dalam memperkaya hasil bentuk dan warna, mengingat berbagai daerah mempunyai jenis tumbuhan khas yang dapat dijadikan bahan baku *ecopounding*. Dengan menggunakan *online short course*, materi pelatihan metode *ecopounding* dapat disampaikan secara luas kepada masyarakat internasional dengan hasil yang menggembirakan, dibuktikan dengan antusiasme peserta pelatihan mengikuti tahapan-tahapan pelatihan sampai mendapatkan hasil *ecopounding* pada kain milik masing-masing peserta. Hasil evaluasi menunjukkan sebagian besar, mencapai 97%, peserta merasa puas dengan pelatihan tersebut. Lebih lanjut, kendala yang dihadapi peserta salah satunya adalah perbedaan musim yang ada di masing-masing negara di mana ia tinggal, yang mengakibatkan kesulitan di dalam memperoleh tumbuhan basah sebagai bahan *ecopounding*, karena pada saat pelatihan berlangsung di negaranya sedang musim dingin dan bersalju.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada pendukung kegiatan LOCUST 2022: FTI Unissula, UPT Kerja Sama Unissula, PT Identix Pratama, UMKM Batik Tulis Lasem, Prathesti Batik & Ecoprint, Daffodil International University Bangladesh, Universiti Malaysia Pahang, dan San Pedro College Philipina.

Daftar Pustaka

- Ananda, H. D., Aini, Q., Afrita, N. H., Hidayat, A. N., Rusmana, A. S., & Susanto, N. C. A. (2022). Ecoprint mask making training in Izzati Jannah's Care Home. *Community Empowerment*, 7(8), 1424–1428. <https://doi.org/10.31603/ce.7277>
- Angkawijaya, Y., Agustina, I. A., & Tee Chuan, A. O. (2021). Batik as Part of Pop Culture. *SSRN Electronic Journal*, January, 0–8. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3807717>
- Atika, Kholifah, N., Nurrohmah, S., & Purwiningsih, R. (2020). Eksistensi Motif batik klasik pada generasi Z. *Teknobuga*, 8(2), 141–144.
- Azizah, N. L., Indahyanti, U., & Liansari, V. (2022). Ecoprint batik training to support ecotourism business in Sidoarjo. *Community Empowerment*, 7(5), 847–854. <https://doi.org/10.31603/ce.6445>
- Hikmah, R., & Sumarni, R. A. (2021). Pemanfaatan Sampah Daun dan Bunga Basah menjadi Kerajinan Ecoprinting. *Jurnal Abdidas*, 2(1), 105–113. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i1.225>
- Irmayanti, Suryani, H., & Megavitry, R. (2020). Pemanfaatan Bahan Alami Untuk Pembuatan Ecoprint Pada Peserta Kursus Menjahit Yayasan Pendidikan Adhiputeri Kota Makassar. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 43–50.
- Lokaprasidha, P. (2017). The History of Batik and The Development of Kampung Batik Kauman as a Local to International Tourism Destination. *Journal of Tourism and Creativity*, 1(1), 39.

- Rahmawati, E., Ilma ADA, M., & Sthevanie, F. (2020). Pengenalan Batik Indonesia Menggunakan Ciri Warna dan Tekstur. *Indonesian Journal of Applied Informatics (IJAI)*, 4(1), 88–100.
- Sintawati, I. D. (2017). Perancangan Sistem Informasi Penjualan Perlengkapan Tidur Berbasis Web Studi Kasus Toko Batik Galinah Jakarta. *Paradigma*, 19(2), 127–130.
- Sulaiman, A. I., Sugito, T., Prastyanti, S., & Windiasih, R. (2022). Student Community Services In Batik Education For The Young Generation. *International Journal of Community Service*, 306–314.
- Suminto, S. (2015). Melirik Ciri Khas Batik Lasem. *Productum*, 1(1), 22–30.
- Widiyono, A., & Mawarti, D. A. (2022). Variety of Jepara's Specific Batik Patterns in "Nalendra Batik" Industry. *Dinamika Kerajinan dan Batik (DKB)*, 39(2), 135–146. <https://doi.org/10.352232/dkb.V36i1.4149>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
